

MENGHADIRKAN BUNDA ELISABETH DALAM KEKINIAN

Rs. Kurni Setyawati, Dosen STARKI



Bunda Elisabeth adalah sosok penting di balik lahirnya kongregasi suster-suster Cinta Kasih Carrolus Boromeus. Beliau adalah sosok yang sangat dikenal dengan ketotalannya dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Konon, kesucian Bunda Elisabeth telah dibangun sejak dari luar biara. Wanita tangguh yang lahir di Belgia 1 November 1789 ini merupakan anak keempat dari delapan bersaudara. Dalam banyak hal beliau bersinggungan dengan begitu banyak kaum papa dan menderita. Hal inilah yang kemudian menjadi inspirasi perjuangan dan karya-karyanya di kemudian hari. Bagi Sang Bunda, bertemu dengan orang miskin dimaknainya sebagai perjumpaan dengan Allah sendiri.

Dalam perjalanan hidupnya, Sang Bunda merasa terpanggil untuk hidup membiara. Beliau berkeyakinan, melalui hidup dalam biara, beliau dapat mewujudkan pelayanan terhadap Allah melalui pelayanan terhadap orang-orang miskin papa dan menderita. Inilah langkah awal memasuki kehidupan membiara dan yang pada akhirnya menuntun Sang Bunda sebagai pendiri sebuah kongregasi. Pada saat berkesempatan mendirikan sebuah kongregasi, Bunda Elisabeth memutuskan memilih St. Carolus Borromeus sebagai santo pelindung, sehingga nama kongregasi yang didirikannya menjadi Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus.

Ada satu keyakinan Sang Bunda yang telah diwujudnyatakan dalam karya pelayanan, yaitu bahwa mengabdikan Tuhan dengan tulus ikhlas dapat diwujudkan dengan mengabdikan pada sesama, terlebih terhadap mereka yang miskin papa dan menderita. Perjumpaan dengan orang-orang yang miskin papa dan menderita telah mengantarkan Sang Bunda bertemu dengan Allah. Melalui berbagai pengalaman, refleksi dan olah iman yang intens, Beliau telah menciptakan doa yang sangat fenomenal yang terus didaraskan setiap hari di setiap komunitas kongregasi CB di mana pun: *O Pecinta Hatiku yang Manis*”.

Berbagai karya dan keteladanan mengenai ketotalan dan keikhlasan memberi diri bagi sesama telah ditorehkan dalam seluruh perjalanan hidup beliau.

Setelah membaktikan diri secara total melalui kehidupannya, Sang Bunda pada 26 Juni 1864, wafat di usia 75 th. Meski demikian, semangat, inspirasi dan spiritualitasnya tetap hidup, dihayati, dan diwujudkan oleh para penerusnya dengan digerakkan oleh semangat “Cinta tanpa syarat dan berbelarasa dari Yesus yang tersalib”.

Mengulik Doa Sang Bunda “O Pecinta Hatiku yang Manis”

Doa yang sangat inspiratif dari Sang Bunda bertajuk “O pecinta Hatiku yang Manis” sungguh sarat makna. Sebagai anggota komunitas STARKI, doa tersebut tentulah tidak asing karena didaraskan setiap hari sebelum memulai aktivitas pekerjaan. Doa Sang Bunda memiliki daya magis dan perwujudan sebuah refleksi yang begitu dalam. Mari kita ikuti makna yang terkandung pada setiap larik kata yang mewakilinya.

O Pecinta Hatiku yang Manis

Larik tersebut memberikan gambaran bagi penulis akan makna bahwa Sang Khalik lah yang disapanya sebagai ‘pecinta yang manis’. Sebuah sebutan yang berdasar atas pengalaman batin secara pribadi. Sebuah ungkapan relasi pribadi Sang Bunda dengan Tuhan yang begitu intim dan intens. Tentu saja, merupakan buah iman dan olah batin yang mendalam yang hidup dan aktual dalam keseharian beliau, melalui karya dan dalam setiap aktivitasnya.

Tanpa relasi yang dekat, akrab dan mendalam, tak mungkin tertuang kata ‘yang manis...’ Pilihan kata ‘manis’ merupakan apresiasi/pujian karena adanya intimacy/keakraban berdasar pengalaman kebersamaan yang menggembirakan dan membahagiakan. Tanpa kedekatan diri secara

pribadi, tak mungkin terungkap frasa ‘pecinta hatiku...’ . ‘ku’ dalam larik ini menganalogikan dengan milik/pribadi, ‘yang empunya’ dan tentu saja mengandung relasi yang baik, bahkan sangat dekat/erat.

Berikan Aku Bagian dalam Dukamu

Konon, berbagi kasih merupakan satu pengalaman yang diperoleh/dilakukan setelah terlebih dahulu menerima kasih. Seseorang akan mampu berbagi bila ia memang telah memiliki sebelumnya. Kasih yang besar telah dialami oleh Sang Bunda, maka tumbuhlah semangat untuk membagikan kasih besar yang telah diterimanya itu. Keinginan berbagi kasih dituangkan dalam tindakan mengambil bagian dalam duka, ya... duka yang dialami oleh Tuhan sendiri. Duka itu selalu hadir dan dialami oleh Sang Khalik karena ulah manusia dengan segala sikap dan tabiatnya yang cenderung egois. Dalam hal ini Sang Bunda menyediakan diri untuk ambil bagian dan terlibat serta masuk dan mengalaminya dalam ‘duka’ tersebut. Duka dalam relasi kasih adalah ‘penolakan. Kita menyadari, manusialah yang sering melakukan penolakan terhadap tawaran kasih Tuhan dalam berbagai bentuk. Sang Bunda mengungkapkan kerelaan diri untuk keluar dari zona nyaman dan ambil bagian dalam duka.

Satu sikap yang menunjukkan keikhlasan diri untuk masuk dan ambil bagian dalam duka, kondisi yang tidak enak dan pada umumnya orang tidak menginginkannya. Pada umumnya orang akan mudah masuk dan terlibat dalam suka yang dialami oleh orang lain. Namun, bukan perkara mudah untuk masuk dan terlibat dalam duka. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk mau ambil bagian dalam keadaan yang *happy*, menyenangkan, suka dan cenderung ‘emoh’ atau menolak untuk terlibat bila ada ‘duka’. Sang Bunda justru menuangkan keikhlasan diri dan kerendahan hati melalui larik

kedua dalam doanya. Sang Bunda dengan sadar dan ikhlas menyediakan diri untuk mengambil duka itu dan menjadikan miliknya, menjadi bagian dalam duka.

***Semoga Hatiku Bernyala-nyala
karena Cinta***

Sekilas kalimat tersebut menyiratkan satu semangat yang besar, yang seolah berkobar/bergelora melalui kata menyala-nyala. Dalam hal ini Sang Bunda menyadari dan mengalami bahwa hidupnya berasal dari cinta yang telah beliau terima sejak awal kehidupannya. Setiap pengalaman hidup dimaknainya sebagai buah cinta, baik dari sesama maupun dari Sang Khalik. Ungkapan rasa syukur yang mendalam bahwa hidup berasal dari cinta dan nantinya akan berakhir dengan kembali ke haribaan Sang Pemberi Cinta.

Larik dalam kalimat ini mengandung makna bahwa selama kehidupan berlangsung, selama cinta itu diperoleh melalui semua peristiwa kehidupan, hendaklah kehangatan dan berkat dibawa dalam setiap peristiwa dan terus dijaga nyala semangat dari api cinta itu hingga Sang Pemberi Hidup memanggilnya untuk pulang kembali. Beliau terus menjaga semangat agar cinta yang dimilikinya terus menyala melalui setiap peristiwa kehidupan yang dilaluinya.

***Buatlah Aku Cakap dalam
Pengabdianku***

Larik ini mengisyaratkan bahwa Sang Bunda menyadari akan sejumlah potensi dan kebaikan yang telah diterimanya. Beliau berharap setiap talenta berupa apapun, dapat diasah dan dikembangkan melalui rasa syukur, perjuangan dan karya keseharian sehingga dari waktu ke waktu diri ini semakin cakap dan dimampukan. Seluruh kecakapan dan kepandaian yang telah diperolehnya, bukan untuk memegahkan diri, namun difokuskan

pada pengabdian, memberikan diri secara utuh untuk kehidupan dan mengabdikan pada tuhan, Sang Khalik. Satu kesadaran adanya penghayatan atas potensi diri yang telah diterimanya sekaligus mengisi kekosongan yang dialaminya melalui pencarian atas kehendak Tuhan bagi diri dan hidupnya.

***Tetapi Tidaklah Bermanfaat
Bagiku Saja***

Larik ini mengungkapkan adanya kehendak untuk berbagi, memberikan setiap berkat, potensi dan keberuntungan yang telah diterimanya sehingga bukan hanya dirinya semata yang mengambil manfaat. Tidak berfikir bahwa setiap pencapaian dan keberhasilan yang diterima sebagai hak milik yang layak dinikmatinya, namun justru tumbuh suatu kesadaran dan keinginan berbagi agar semua hal yang telah diterimanya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Pun Juga bagi Keselamatan Sesama

Ungkapan perhatian dan kepedulian terhadap sesama sangat jelas tergambar dalam kalimat ini. Keilahian akan membawa keinginan untuk mendapatkan keselamatan bersama-sama dengan orang lain. Melakukan kehendak Tuhan berarti berbagi dengan sesama, berbagi kasih, perhatian dengan siapa pun sehingga mampu menggapai keselamatan secara bersama-sama. Keberuntungan dan keselamatan yang dialaminya juga dirasakan oleh semua orang, sehingga akhirnya bisa mengalami keselamatan bersama, tidak hanya selamat bagi dirinya sendiri.

Refleksi Panggilan sebagai Dosen

Pemberian diri tidak dibatasi hanya di kampus saja melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai dosen. Semangat kebersamaan, saling berbagi dan ingin selamat secara bersama, mestinya mendasari semua aktivitas dosen. Di sana akan ada rasa

sepenanggungan dalam menjalankan misi yang mengalir dari pemikiran Sang Bunda. STARKI yang telah berkiprah selama 51 th memiliki misi meneruskan kegembiraan dan nilai-nilai spiritual lembaga yang telah dihidupi oleh komunitas. Apa yang telah saya alami selama ini, apa yang kuperoleh sekaligus kuberikan sebagai perwujudan dari membagi kasih bagi mahasiswa dan sesama komunitas yang dilayani. Sekaligus sebuah tanya, apa kontribusiku ke depan, masih sanggupkah aku berbagi dan menjadi berkat bagi mahasiswa dan sesama?

Apabila kita merefleksikan spiritualitas karya CB, mungkin keterlibatanku dalam karya pendidikan ini bisa dimaknai sebagai aktualisasi diri, membangun keselarasan antara tindak dan karya, membangun keselarasan antara kemampuan dan pengabdian dan keselarasan antara menerima berkat dan membagi diri melalui kasih dan belarasa.

Pemahaman akan visi, misi lembaga menjadi pencapaian pertama dan utama. melalui upaya membangun relasi kerja yang manusiawi serta kesadaran adanya panggilan tugas melalui pelayanan dalam dunia pendidikan. Suatu tujuan dalam relasi kerja yang dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain: kesamaan tujuan, adanya struktur dan fungsi, hidup dalam interaksi berdasarkan kesamaan nilai sebagai pijakan pelaksanaan karya.

Kehadiran Sang Bunda di Zaman Now

Kerinduan akan harapan untuk berbagi melalui memberikan manfaat bagi sesama, tidak hanya menjadi milik Sang Bunda. Anggota komunitas dalam karya pelayanan yang dilakukan oleh para Suster Cinta kasih CB bersama mitra kerasulannya, dapat mewujudkan setiap harapan, keinginan dan kegelisahan Sang Bunda.

STARKI merupakan komunitas akademik yang berkarya dalam bidang pendidikan. Sebagai dosen, kita dimudahkan untuk bertindak sebagai penyalur berkat. melalui kapasitas dan semua potensi dan berkat yang ada, dosen bisa berbagi ilmu dalam balutan ketulusan dan kemitraan dengan para mahasiswa yang dilayaninya. Kita telah meluhurkan nama-Nya dalam karya berbagi ilmu secara tulus dan sungguh-sungguh. Dengan hati, kita mendampingi dan membantu para mahasiswa yang setiap hari kita temui. Melalui empati dan simpati terhadap kesulitan mahasiswa kita menjadi bagian dalam duka dan kesulitan yang dialami mahasiswa. Saya sebagai dosen yang menjadi bagian dalam komunitas CB, seharusnya juga berpikir dan berusaha bisa menjadi berkat dan memberi manfaat bagi sesama, terutama mahasiswa dan komunitas STARKI.

Nilai Celebration

Setiap anggota komunitas STARKI adalah pribadi yang dipanggil dan disatukan melalui pelayanan di bidang pendidikan. Mengandalkan diri pada penyelenggaraan-Nya kita lakukan dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus. Ada suka dan duka, mujur dan malang, berhasil dan gagal, lancar dan tersendat, dan banyak dikotomi kehidupan yang lain, yang senantiasa datang silih berganti. Melayani mahasiswa dengan gembira mestinya disikapkan oleh dosen, pimpinan maupun karyawan. Hatiku bernyala-nyala dalam pelayanan, yang berarti memberi diri, ilmu, waktu, kesabaran dengan rasa cinta yang penuh dengan semangat yang menyala sehingga mengerjakannya dengan hati gembira.

Bunda Elisabeth mengajak kita semua untuk gembira dalam bekerja, rendah hati dan setia dalam pelayanan dan total dalam pengabdian kepada Tuhan melalui karya pendidikan sesuai kapasitas masing-masing. Kelemahan kita yang membuat hati ini kurang ikhlas, menggerutu dan tidak sabar terhadap keterbatasan dan kedegilan mahasiswa, telah menjauhkan kita dari kehadiran Sang Bunda di kampus ini. Dengan semua kompetensi dan kecakapan yang kita miliki, kita melayani dengan gembira dan ikhlas. 'Buatlah aku cakap dalam pengabdianku' menyiratkan agar kita secara optimal menggunakan semua kemampuan diri, tanpa harus menyesali kekurangan dan kelemahan. Kita akan memandang mahasiswa dengan kekurangan dan kelebihanannya sebagai mitra yang harus dilayani, disapa, dibantu dengan sungguh-sungguh. Memberikan senyuman, memberikan telinga untuk mendengarkan mereka serta memberikan hati untuk mendampingi mereka, menjadi satu kewajiban dalam rangka penerapan nilai celebration dalam dunia kerja.

Segala sesuatu yang kita terima dan alami dalam kehidupan, saya yakini bisa terjadi atas izin dan perkenan Tuhan. Kita hidup dengan sederet

anugerah yang layak disyukuri. Refleksi mendalam atas rasa syukur terhadap semua anugerah telah menempatkan kita pada posisi beruntung dan terberkati. Satu cara untuk meningkatkan rasa syukur atas semua penyelenggaraan-Nya adalah dengan menyadari, bahkan bila perlu, menghitung semua berkat yang telah Tuhan izinkan untuk kita terima. Mulai dengan kesehatan, rejeki, kesempatan, keluarga, komunitas yang kita terima dan hadapi. Tuhan telah menganugerahi kita fisik yang sempurna, organ tubuh yang berfungsi baik, udara, sinar matahari dan lain-lain yang menunjang kesehatan kita.

Namun, 'tidaklah itu semua bermanfaat bagiku saja, pun juga bagi keselamatan sesama'. Mari kita nikmati hidup yang menyenangkan sambil berusaha menjadi berkat bagi sesama. Gembira bekerja dan bersyukur atas semua kesempatan menjadi bagian dalam karya pendidikan di STARKI adalah kondisi yang layak dinikmati dan disyukuri. Spiritualitas Sang Bunda tetap hadir dalam keseharian kita melalui setiap peristiwa dan melalui rasa syukur atas penyelenggaraan-Nya dalam kehidupan kita./ PDA/

Referensi:

Surani CB, dkk. Pedoman Pelaksanaan Spiritualitas CB. Yogyakarta: CB Media.
<http://www.sustercb.com>
